

## **Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Penggilingan Padi Di Desa Wineru Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow**

### ***Financial Feasibility Analysis Of Rice Milling Business Development In Wineru Village Poigar District Bolaang Mongondow Regency***

**Aprilly Soputan<sup>(\*)</sup>, Melissa Lady Gisela Tarore, Olly Esry Harryani Laoh**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: aprillysoputan034@student.unsrat.ac.id

---

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: Rabu, 27 Agustus 2025

Disetujui diterbitkan

: Selasa, 30 September 2025

---

#### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the financial feasibility of developing the "Om Imba" rice milling business located in Wineru Village, Poigar District, Bolaang Mongondow Regency. Primary data was obtained through interviews and direct observation of the business owner. While secondary data was obtained from related agencies. The data analysis method used in this study is a descriptive analysis method with a quantitative approach. The results of the study indicate that the total business investment is IDR 670,610,000, with operational costs in 2020-2024 of IDR 569,095,550. Total revenue for five years reached IDR 2,060,295,000 with a total net profit of IDR 820,589,450. The NPV value is IDR 398,068,053, IRR is 29.12%, Net B/C is 3.58, and the payback period is 2.2 years. This business is also still feasible to run even though a simulation of a 10% decrease in production and a 20% increase in operational costs is carried out.*

*Keywords: financial feasibility; business development; rice milling; profit; income*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial pengembangan usaha penggilingan padi “Om Imba” yang berlokasi di Desa Wineru, Kecamatan Poigar, Kabupaten Bolaang Mongondow. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung kepada pemilik usaha. Sedangkan data sekunder dari instansi terkait. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total investasi usaha sebesar Rp670.610.000, dengan biaya operasional pada tahun 2020-2024 sebesar Rp569.095.550. Pendapatan total selama lima tahun mencapai Rp2.060.295.000 dengan total keuntungan bersih sebesar Rp820.589.450. Nilai NPV sebesar Rp398.068.053, IRR sebesar 29,12%, Net B/C sebesar 3,58, dan *payback period* selama 2,2 tahun. Usaha ini juga tetap layak dijalankan meskipun dilakukan simulasi penurunan jumlah produksi 10% dan kenaikan biaya operasional sebesar 20%.

Kata kunci : kelayakan finansial; pengembangan usaha; penggilingan padi; keuntungan; penerimaan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan seperti padi, memegang peranan penting dalam menunjang ketahanan pangan nasional. Padi merupakan komoditas strategis karena beras merupakan makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan produksi padi harus diimbangi dengan keberadaan sarana pengolahan pascapanen yang memadai, seperti penggilingan padi.

Menurut Susilawati (2020), padi (*Oryza sativa L.*) adalah tanaman yang memiliki peran sangat penting bagi manusia maupun dalam ketahanan pangan global. Padi merupakan komoditas utama yang dibudidayakan di banyak negara, terutama di negara Indonesia, dan menjadi sumber utama pangan yang kaya akan karbohidrat. Usaha tani padi merupakan salah satu usaha dalam bidang pertanian yang diterapkan oleh masyarakat diberbagai daerah Kabupaten Bolaang Mongondow, salah satunya di Desa Wineru yang memiliki luas lahan sawah 206 Ha (BPS Kabupaten Bolaang Mongondow). Dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian, tentunya harus didukung dengan teknologi untuk membantu petani dalam penanganan pasca panen. Teknologi penggilingan padi sangat berpengaruh besar dalam menentukan mutu beras yang dihasilkan. Pasca panen padi merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah padi dipanen hingga siap dikonsumsi atau didistribusikan.

Penggilingan padi merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pasca panen. Hingga saat ini penggilingan padi masih memiliki prospek usaha yang cukup baik bagi para pebisnis Indonesia, karena penggilingan padi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengubah beras menjadi beras olahan untuk konsumsi atau cadangan sebagai cadangan pangan. Penggilingan padi memiliki peran yang sangat penting dalam sistem agribisnis padi di Indonesia. Peranan ini tercermin dari besarnya jumlah penggilingan padi dan sebarannya yang hampir merata di seluruh daerah sentral produksi padi di Indonesia (Arif *et al.*, 2019).

Kecamatan Poigar merupakan salah satu kecamatan dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow. Kecamatan

Poigar memiliki luas wilayah 976,89km<sup>2</sup> dan terdiri dari 20 desa serta mempunyai tempat penggilingan yang berjumlah 16 penggilingan padi yang terletak di berbagai desa yang ada di kecamatan poigar. Desa Wineru merupakan salah satu desa yang berkontribusi dalam produksi padi karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai seorang petani dan memiliki lahan sawahnya sendiri. Di desa ini berdiri beberapa unit penggilingan padi, salah satunya adalah Penggilingan Padi "Om Imba" yang dikelola oleh Bapak Osep. Usaha ini beroperasi sejak tahun 2019, yang memiliki kapasitas produksi yang cukup besar dari penggilingan padi lainnya dan peran penting dalam mendukung kebutuhan beras masyarakat lokal. Penggilingan padi merupakan salah satu upaya menunjang kehidupan perekonomian Desa Wineru. Penggilingan mempunyai beberapa fasilitas usaha yang terdiri dari bangunan, mesin penggilingan, tempat penyimpanan dan lantai jemur dan mobil truk. Penggilingan tersebut disewakan bagi masyarakat luas untuk memenuhi kebutuhan beras bagi konsumsi lokal. Mesin Penggilingan Padi Om Imba mampu menggiling 50 karung gabah kering per jam, sehingga dalam sehari penggilingan tersebut mampu menggiling 200 karung gabah kering, pembayaran sewa dihitung berdasarkan hasil beras yang digiling apabila dalam musim panen penggilingan ini bisa mendapatkan jasa imbalan kurang lebih 6 karung beras per hari, saat bukan musim panen hanya mendapatkan kurang lebih sekitar 3 karung beras perhari dan sistem kerja penggilingan ini yaitu 7 sampai 8 jam perhari dan pada hari minggu atau hari libur di kalender penggilingan tidak akan beroperasi.

Namun, seiring meningkatnya volume produksi padi dari masyarakat sekitar, sarana pendukung penggilingan seperti tempat penjemuran gabah mulai tidak mencukupi, terutama saat musim panen raya. Keterbatasan tempat penjemuran mengakibatkan penumpukan gabah, antrian dan keterlambatan waktu dan proses pengeringan gabah, yang dapat berdampak pada kualitas hasil giling dan efisiensi kerja. Selain itu, mobil truk pengangkut yang dimiliki saat ini masih terbatas, sehingga proses distribusi gabah dan beras menjadi kurang optimal, baik dalam hal waktu.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan usaha Penggilingan

Padi "Om Imba" melalui penambahan tempat penjemuran dan mobil truk. Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses pengeringan dan distribusi, serta mendukung kelangsungan dan perluasan usaha ke depan.

Untuk menilai kelayakan dari pengembangan usaha tersebut, maka perlu dilakukan analisis finansial yang menyeluruh, mencakup perhitungan *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period* dan *Break Even Point* (BEP). Selain itu, dilakukan juga analisis sensitivitas untuk melihat sejauh mana perubahan biaya operasional dan volume produksi dapat mempengaruhi kelayakan usaha.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk menganalisis kelayakan finansial dari pengembangan usaha Penggilingan Padi "Om Imba" di Desa Wineru, Kecamatan Poigar, Kabupaten Bolaang Mongondow.

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai referensi atau sumber informasi serta pengembangan ilmu yang dapat digunakan dalam penelitian analisis kelayakan finansial terhadap usaha Penggilingan Padi Om Imba di Desa Wineru, Kecamatan Poigar, Kabupaten Bolaang.
2. Bagi pemilik usaha, dapat bermanfaat sebagai sumber informasi yang terkait dengan analisis kelayakan finansial dan rekomendasi yang dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta pengembangan, sehingga usaha dapat beroperasi lebih efisien, dan keberlanjutan usaha.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi berbasis pertanian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Mei sampai bulan Juli 2025. Tempat penelitian ini dilakukan di di Desa Wineru,

Kecamatan Poigar, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan memilih pengelola usaha sebagai responden utama dan pertimbangan bahwa di Desa Wineru ini merupakan salah satu penghasil beras.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan pengelola usaha penggilingan padi sebagai responden utama menggunakan kusioner. Sedangkan data sekunder yang digunakan data penunjang yang diperoleh dari Kantor Desa Wineru, Badan Pusat Statistik, jurnal, buku, dokumen, dan sumber relevan lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Variabel – variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik Responden
  - a. Nama
  - b. Umur
  - c. Jenis Kelamin
  - d. Tingkat Pendidikan
2. Biaya Investasi: Biaya yang nilainya tidak berubah walaupun produksi atau penjualan mengalami peningkatan atau penurunan (Rp/Tahun). Terdiri dari biaya pembelian mesin penggilingan, biaya pembangunan bangunan, dan perlengkapan seperti timbangan duduk, mesin jahit karung, terpal, drum tong, ember, mobil pengangkut dan lain-lain.
3. Biaya Operasional: Biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan kegiatan penggilingan padi (Rp/Tahun). Terdiri dari pembelian gabah, karung, bahan bakar mesin/solar, pelumas mesin, biaya perawatan mesin, biaya listrik, saringan mesin, biaya tenaga kerja.
4. Volume: Penggilingan besarnya padi yang digiling pada usaha (Kg/Tahun).
5. Rendeman: Persentase hasil bagi antara beras giling yang dihasilkan dengan berat gabah yang digiling/dimasukkan (%).
6. Harga Penggilingan (Rp/Kg).
7. Nilai Produksi: Penerimaan kotor yang diperoleh dari hasil perkalian volume penggilingan dan harga penggilingan (Rp/Tahun).

8. Keuntungan: Pendapatan bersih yang diterima pengusaha diperoleh dari hasil pengurangan jumlah nilai penggilingan dengan jumlah biaya produksi (Rp/Tahun).
9. Kelayakan investasi usaha penggilingan padi dari empat kriteria antara lain: *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period*, *Break Event Point* (BEP), dan Analisis Sensitivitas.

### Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data supaya mudah diinterpretasikan. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha berdasarkan aspek finansial yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period*, *Break Even Point* (BEP), dan Analisis Sensitivitas. Analisis data diperoleh berikut:

#### 1. Analisis Pendapatan:

- a. Rumus penerimaan produksi dihitung berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah Produksi (*Total Production*)

- b. Rumus keuntungan di hitungan berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Total Keuntungan (*Total Profit*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

#### 2. Analisis Kelayakan Finansial

- a. *Net Present Value* (NPV)

Merupakan selisih antara nilai sekarang dari arus kas masuk dan arus kas keluar karena melakukan suatu proyek investasi atau merupakan selisih antara *present value* arus manfaat (*benefit*) dengan *present value* arus biaya (*cost*) (Febrina S, 2018). Secara matematis dirumuskan berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Net\ Cash\ Flow_t}{(1+i)^t} - \text{Investasi Awal}$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*

i = Tingkat Suku Bunga (%)

t = Tahun Kegiatan Bisnis

n = Umur Ekonomis Mesin

- b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Adalah tingkatan diskon yang menjadikan sama antara *present value* dari penerimaan *cash* dan *present value* dari nilai investasi *discount rate* atau tingkat diskon yang menunjukkan *Net Present Value* sama besarnya dengan nol. Rumus untuk mengukur analisis IRR berikut:

$$IRR = i_t + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

$i_1$  = Nilai Suku Bunga Ke-1

$i_2$  = Nilai Suku Bunga Ke-2

$NPV_1$  = Nilai Net Present Value Ke-1

$NPV_2$  = Nilai Net Present Value Ke-2

- c. *Net Benefit Cost* (Net B/C)

Merupakan perbandingan NPV dari keuntungan bersih dengan jumlah total biaya bersih. Jika Net B/C kurang dari satu, maka bisnis tidak layak untuk dijalankan, sedangkan jika Net B/C lebih dari satu maka bisnis layak untuk dijalankan. Apabila Net B/C sama dengan satu, maka bisnis tidak ada untung atau rugi (Triyanti & Hikmah, 2015). Net B/C dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* Bersih Tahun t

Ct = *Cost* (Biaya) Tahun t

i = Tingkat Suku Bunga (%)

N = Umur Ekonomis (Tahun)

- d. *Payback Period*

Adalah periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi yang menggunakan aliran dana. Secara matematis dapat dirumuskan berikut:

$$PP = \frac{I_0}{A_b}$$

Keterangan

Pp = *Payback Period*

$I_0$  = Investasi Awal

$A_b$  = Manfaat Bersih Rata-Rata

- e. *Break Event Point* (BEP)

Titik impas adalah kondisi di mana total pendapatan dari penjualan sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga

usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Rumus untuk mengukur *Break Event Point* berikut:

$$\text{BEP (Kg)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Per Kg} - \text{Biaya Variabel Per Kg}}$$

f. Analisis Sensitivitas

Merupakan suatu analisis kembali untuk melihat pengaruh yang akan terjadi sebagai akibat dari keadaan yang berubah. Hal-hal yang terkait pada perubahan tersebut dipengaruhi beberapa variabel diantaranya harga, kenaikan biaya dan hasil produk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Wineru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Poigar, Kabupaten Bolaang Mongondow dengan luas wilayah 10km<sup>2</sup> dan luas lahan sawah 206 ha yang terdiri dari 8 dusun, mempunyai jarak 3,9 km dari Kantor Kecamatan Poigar dan jarak 86,1 km dari Kantor Kabupaten Bolaang Mongondow. Batas-batas wilayah Desa Wineru adalah berikut:

Sebelah Utara : Persawahan atau laut  
Sebelah Selatan : Hutan Negara  
Sebelah Timur : Tanah Hgu  
Sebelah Barat : Sungai

### Karakteristik Responden

#### Umur

Responden dalam penelitian ini adalah Bapak Osep yang merupakan pengelola dari Penggilingan Padi Om Imba. Umur responden adalah 61 tahun, umur tersebut masih ke dalam umur produktif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wirosuhardjo (2004), yang menyatakan bahwa usia 15 sampai 64 tahun dianggap sebagai penduduk yang secara potensi disebut produktif.

#### Pendidikan

Responden hanya menempuh pendidikan formal tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas). Walaupun demikian, responden cukup handal dalam menjalankan tugas mengelola, menjaga dan mengatur usaha penggilingan padi yang diberikan.

#### Tanggungan Keluarga

Responden memiliki 1 istri dan 1 orang anak, namun karena anaknya sudah menikah, maka saat

ini tanggungan keluarga terdiri dari 1 orang yaitu 1 istri. Hal ini membuktikan bahwa beban dan keluarga dalam perekonomian tidak begitu berat.

### Gambaran Umum Usaha Penggilingan Padi

Penggilingan Padi Om Imba merupakan salah satu penggilingan padi yang ada di Desa Wineru, saat ini merupakan salah satu penggilingan padi yang masih aktif di Desa Wineru karena ada 2 penggilingan padi yang sudah berhenti usaha. Sistem Penggilingan Padi Om Imba ini tergolong sistem Penggilingan padi cukup besar. Tempat berdirinya Penggilingan Padi Om Imba termasuk strategis, karena dekat dengan sawah sehingga mempermudah dalam hal transportasi pada saat panen, dan letak Penggilingan Padi Om Imba juga dekat dengan perumahan penduduk, sehingga memudahkan para konsumen datang ke penggilingan untuk menggiling gabahnya.

Fasilitas yang dimiliki Penggilingan Padi Om Imba ini terdiri dari bangunan, mesin penggilingan, timbangan duduk, alat jahit karung, alat pengangkut karung beras, bak tampung air, selain itu Penggilingan Padi Om Imba ini menyediakan jasa penggilingan yang berkapasitas tinggi juga menyediakan lantai untuk menjemur padi, alat transportasi untuk mengangkut padi dari sawah dan mengantarkan beras ke rumah petani, bahkan menyediakan bahan bakar baik untuk transportasi maupun mesin penggilingan. Penggilingan Padi Om Imba ini berdiri pada tahun 2019, dengan luas areal tanah 1 Ha dan luas bangunan penggilingan 15 x 25 yang digunakan untuk bangunan mesin serta tempat penyimpanan dan untuk tempat penjemuran dimuka 20 x 30 dan tempat penjemuran di samping 20 x 30.

Namun, seiring dengan meningkatnya hasil panen petani setempat dan tingginya permintaan akan jasa penggilingan, sarana yang tersedia saat ini mulai menunjukkan keterbatasan, terutama pada area penjemuran gabah dan jumlah kendaraan operasional. Pada musim panen raya, kapasitas lantai jemur yang ada tidak lagi memadai, sehingga menyebabkan antrian pengeringan gabah, penumpukan bahan baku, serta potensi penurunan kualitas gabah akibat proses pengeringan yang tidak optimal.

Selain itu, keterbatasan mobil truk yang dimiliki juga menjadi kendala dalam hal distribusi gabah ke lokasi penggilingan maupun pengiriman beras hasil giling ke para pelanggan. Seringkali,

keterlambatan dalam proses pengangkutan menyebabkan terganggunya jadwal produksi dan pelayanan. Dalam hal ini pemilik usaha yaitu Om Imba merencanakan pengembangan usaha melalui dua strategi utama yaitu perluasan tempat penjemuran gabah, yang bertujuan untuk menampung lebih banyak volume gabah saat musim panen, mempercepat proses pengeringan, dan menjaga kualitas gabah sebelum digiling. Penambahan armada mobil truk, yang bertujuan untuk memperlancar distribusi bahan baku dan hasil produksi, meningkatkan efisiensi transportasi, serta mengurangi waktu tunggu bagi petani dan konsumen.

### Analisis Biaya Penggilingan Padi Om Imba

Analisis biaya pada usaha Penggilingan Padi Om Imba dilakukan untuk mengetahui biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan dalam usaha ini, serta pendapatan yang diterima oleh usaha ini, sehingga hasilnya dapat mengetahui berapa keuntungan yang didapat dalam satu tahun dan apakah pengembangan usaha penggilingan ini layak untuk dilanjutkan atau tidak.

### Biaya Investasi dan Penyusutan

Perhitungan biaya investasi pada usaha Penggilingan Padi "Om Imba" bahwa seluruh komponen investasi dilakukan secara tunai di awal usaha, tanpa melibatkan sistem kredit, pinjaman bank, ataupun pembiayaan bertahap. Biaya investasi dikeluarkan pada awal usaha pembuatan oleh Penggilingan Padi Om Imba sebesar Rp670.610.000 yang terdiri dari pembangunan gedung, tempat penjemuran, pembelian mesin penggilingan, mobil pengangkut, timbangan duduk, mesin jahit karung, pompa air, alat angkut karung, liter tampung beras, dan serok.

Umur teknis investasi dari mesin penggilingan baik mesin penggilingan, bangunan gedung, tempat penjemuran, mobil pengangkut, timbangan duduk, pompa air dan alat angkut karung, skop memiliki umur ekonomis sampai 10 tahun, setelah lebih dari 10 tahun maka akan kurang optimal lagi penggunaannya, sebagian harus diperbaiki atau perlu untuk pembaharuan serta adanya renovasi. Sedangkan umur teknis untuk jarum jahit karung, blek tampung beras dan serok adalah selama 5 tahun, setelah 5 tahun perlu penggantian barang yang baru. Nilai penyusutan

dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), yaitu dengan membagi selisih antara harga beli dan nilai sisa dengan umur ekonomis aset, dan hasilnya dibagi berdasarkan jumlah hari produksi efektif dalam setahun (200 hari kerja).

**Tabel 1. Biaya Investasi dan Penyusutan Penggilingan Padi Om Imba**

No	Uraian	Jumlah (Unit/ M <sup>2</sup> )	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Jumlah Produksi (Hari/ Tahun)	Nilai Penyusutan
1	Mesin Penggilingan	1	250.000.000	250.000.000	10.000.000	10	200	120.000
2	Pembangunan Gedung	1	235.000.000	235.000.000	10.000.000	20	200	56.250
3	Tempat Penjemuran	1	50.000.000	50.000.000	2.000.000	10	200	24.000
4	Mobil Pengangkut	1	120.000.000	120.000.000	5.000.000	10	200	57.500
5	Timbangan Duduk	1	4.000.000	4.000.000	-	10	200	2.000
6	Jarum Jahit Karung	10	1.000	10.000	-	5	200	10
7	Alat Angkut Karung	2	3.500.000	7.000.000	-	10	200	3.500
8	Blek Tampung Beras	2	50.000	100.000	-	5	200	100
9	Serok	10	100.000	1.000.000	-	5	200	1.000
10	Pompa Air	1	2.000.000	2.000.000	-	5	200	2.000
11	Sekop	6	250.000	1.500.000	-	10	200	750
<b>Total</b>				<b>670.610.000</b>				<b>267.110</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan dapat dijelaskan bahwa total biaya investasi yang dikeluarkan dalam usaha Penggilingan Padi "Om Imba" sebesar Rp670.610.000. Biaya investasi ini meliputi pengadaan mesin penggilingan, pembangunan gedung, tempat penjemuran, kendaraan operasional, dan berbagai perlengkapan pendukung lainnya seperti timbangan, alat jahit karung, pompa air, dan sekop. Perhitungan biaya investasi sangat penting dalam studi kelayakan untuk menilai apakah modal yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan yang layak (Sutrisno 2012).

Penyusutan tertinggi terdapat pada mesin penggilingan sebesar Rp120.000 per tahun, menunjukkan bahwa mesin ini merupakan komponen vital dalam kegiatan usaha. Diikuti oleh mobil pengangkut dan pembangunan gedung masing-masing sebesar Rp57.500 dan Rp56.250 per tahun. Sementara itu, alat-alat kecil seperti serok dan jarum jahit karung memiliki penyusutan tahunan yang lebih kecil karena nilai dan umur pakainya lebih pendek. Hal ini sesuai dengan teori dari Harnanto (2003) yang menyatakan bahwa penyusutan adalah alokasi sistematis atas nilai aktiva tetap selama masa manfaatnya, yang bertujuan untuk mencerminkan penggunaan dan penurunan nilai ekonomis aset dari waktu ke waktu.

Perhitungan penyusutan ini penting untuk mencerminkan penurunan nilai ekonomis aset selama digunakan, serta sebagai dasar untuk menghitung biaya tahunan dan laba bersih usaha. Total nilai penyusutan per tahun dari seluruh aset tetap usaha ini mencapai Rp267.110.

### Biaya Operasional

Dalam perhitungan biaya operasional pada usaha Penggilingan Padi "Om Imba", diperkirakan bahwa kegiatan produksi berlangsung selama 200 hari kerja dalam satu tahun dikarenakan pada hari minggu dan hari libur penggilingan tidak akan buka. Total biaya operasional Penggilingan Padi Om Imba selama 5 tahun sebesar Rp569.095.550, seluruh biaya operasional disusun berdasarkan estimasi riil yang dikeluarkan secara tunai selama periode satu tahun operasional usaha, tanpa mempertimbangkan pinjaman atau utang usaha.

**Tabel 2. Biaya Operasional Usaha Penggilingan Padi Om Imba**

No	Jenis Biaya	Tahun					Total Biaya
		1	2	3	4	5	
1	Listrik	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	15.000.000
2	Perawatan Mesin	10.500.000	10.500.000	10.500.000	10.500.000	10.500.000	52.500.000
3	Gaji Pengelola	42.000.000	42.000.000	42.000.000	42.000.000	42.000.000	210.000.000
4	Gaji Sopir	27.000.000	27.000.000	27.000.000	27.000.000	27.000.000	135.000.000
5	Bahan Bakar Mesin (Solar)	34.200.000	18.540.000	18.540.000	24.480.000	23.400.000	119.160.000
6	Saringan (Filter Oli dan Filter Udara)	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	6.000.000
7	Pajak Usaha	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	12.500.000
8	Pajak Bumi	250.000	250.000	250.000	250.000	250.000	1.250.000
9	Pajak Kendaraan	1.120.000	1.120.000	1.120.000	1.120.000	1.120.000	5.600.000
10	Penyusutan	267.110	267.110	267.110	267.110	267.110	1.335.550
11	Pelumas Mesin	2.150.000	2.150.000	2.150.000	2.150.000	2.150.000	10.750.000
<b>Total</b>		<b>124.187.110</b>	<b>108.527.110</b>	<b>108.527.110</b>	<b>114.467.110</b>	<b>113.387.110</b>	<b>569.095.550</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 dapat diketahui bahwa total biaya operasional usaha Penggilingan Padi Om Imba selama lima tahun mencapai Rp569.095.500. Komponen terbesar dari biaya operasional adalah gaji pengelola sebesar Rp210.000.000, diikuti oleh gaji pekerja sebesar Rp135.000.000 dan bahan bakar mesin (solar) sebesar Rp119.160.000. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia dan energi menjadi bagian paling dominan dalam pengeluaran usaha, dan harus dikelola secara efisien untuk menjaga keberlanjutan usaha. Hal ini sesuai dengan teori Supriyono (1990) yang menyatakan bahwa biaya operasional adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan aktivitas usaha sehari-hari, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi.

### Arus Penerimaan

Seluruh penerimaan berasal dari jasa penggilingan padi yang dibayarkan oleh

pelanggan dalam bentuk imbalan berupa beras hasil giling. Penjualan beras mengacu pada harga pasar lokal dan sistem pembayaran yang berlaku di wilayah Desa Wineru yaitu Rp11.000 s.d Rp13.500/kg. Kapasitas Penggilingan Padi Om Imba dalam sehari mampu menggiling sekitar 200 karung akan tetapi jam kerja penggilingan padi ini tidak menentu. Masa kerja penggilingan padi ini 1 tahun diperkirakan 200 hari kerja, 1 bulan 16 atau 17 hari kerja, 1 minggu 4 atau 3 hari, dan sehari 7 sampai 8 jam kerja. Upah sewa usaha Penggilingan Padi Om Imba ini pada saat musim panen sebesar 6 karung beras sehari. Pada saat bukan musim panen upah sewa sebesar 3 karung beras sehari. dengan berat masing-masing karung 60 kg beras.

**Tabel 3. Penerimaan Usaha Penggilingan Padi Om Imba Selama Lima Tahun**

Tahun	Produksi Beras/Tahun(Q)	Satuan	Harga (Rp)P	P x Q
1	36.000	Kg	11.000	396.000.000
2	34.500	Kg	11.930	411.585.000
3	36.000	Kg	12.500	450.000.000
4	25.920	Kg	13.000	336.960.000
5	34.500	Kg	13.500	465.750.000
<b>Total</b>	<b>166.920</b>			<b>2.060.295.000</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa total penerimaan usaha Penggilingan Padi Om Imba selama lima tahun mencapai Rp2.060.295.000. Penerimaan tersebut berasal dari hasil produksi beras (sebagai imbal jasa penggilingan) yang dikalikan dengan harga jual per kilogram untuk setiap tahun. Nilai penerimaan tertinggi terjadi pada tahun kelima sebesar Rp465.750.000, meskipun volume produksinya sama dengan tahun kedua (34.500 kg), hal ini disebabkan oleh kenaikan harga jual beras menjadi Rp13.500/kg.

Fluktuasi jumlah produksi dan harga jual per tahun menunjukkan bahwa penerimaan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh kuantitas hasil produksi, tetapi juga oleh dinamika harga pasar. Misalnya, meskipun produksi pada tahun keempat turun menjadi 25.920 kg, namun harga jual yang relatif tinggi sebesar Rp13.500/kg masih menghasilkan penerimaan yang cukup besar yaitu Rp465.750.000. Selain itu, penerimaan usaha mencerminkan total pendapatan bruto yang diperoleh sebelum dikurangi dengan biaya produksi. Oleh karena itu, analisis penerimaan sangat penting dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui potensi pendapatan usaha serta untuk menilai efektivitas strategi operasional dan pemasaran. Dengan melihat nilai penerimaan

selama lima tahun, dapat disimpulkan bahwa usaha Penggilingan Padi Om Imba memiliki potensi pendapatan yang cukup baik dan stabil, meskipun harus tetap mempertimbangkan fluktuasi harga dan hasil produksi yang bisa terjadi setiap tahun.

### Arus Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari perbedaan antara pendapatan untuk proses dan biaya produksi secara matematis pendapatan adalah hasil dari pendapatan dikurangi biaya produksi. Dalam menghitung arus pendapatan usaha Penggilingan Padi Om Imba selama lima tahun, yang menggambarkan kondisi nyata serta proyeksi usaha berdasarkan data historis dan wawancara dengan pengelola usaha.

**Tabel 4. Aliran *Cashflow* Usaha Penggilingan Padi Om Imba**

Tahun	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
0		670.610.000	-670.610.000
1	396.000.000	124.187.110	271.812.890
2	411.585.000	108.527.110	303.057.890
3	450.000.000	108.527.110	341.472.890
4	336.960.000	114.467.110	222.492.890
5	465.750.000	113.387.110	352.362.890
<b>Total</b>	<b>2.060.295.000</b>	<b>1.239.705.550</b>	<b>820.589.450</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan aliran kas (*cash flow*) dari usaha Penggilingan Padi Om Imba selama periode lima tahun terlihat bahwa pendapatan bersih pada tahun ke-0 (tahun awal), terjadi arus kas negatif sebesar Rp670.610.000 yang mencerminkan total biaya investasi awal. Selanjutnya, mulai tahun pertama hingga tahun kelima, usaha mulai menghasilkan arus kas positif, dengan pendapatan bersih tertinggi terjadi pada tahun kelima sebesar Rp352.362.890.

Secara kumulatif, total pendapatan bersih selama lima tahun mencapai Rp820.589.450, yang menunjukkan bahwa usaha ini mampu memberikan arus kas masuk yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, menandakan usaha layak secara finansial. *Cashflow* juga digunakan sebagai dasar dalam perhitungan indikator finansial seperti *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR). Serta arus kas yang positif dan stabil sangat penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu usaha, khususnya dalam analisis kelayakan investasi (Hery 2015).

Dengan demikian, hasil pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa usaha Penggilingan Padi

Om Imba secara umum mampu menghasilkan pendapatan bersih yang meningkat tiap tahun, mencerminkan bahwa pengelolaan usaha dilakukan secara efisien dan prospektif untuk jangka panjang.

### Perhitungan Kelayakan Finansial

#### *Net Present Value* (NPV)

Dalam perhitungan NPV adalah tingkat suku bunga atau tingkat diskonto sebesar 12% per tahun, yang dianggap sebagai tingkat pengembalian minimal yang diharapkan atau sebagai alternatif biaya modal. Tingkat suku bunga ini dipilih berdasarkan rata-rata bunga pinjaman usaha kecil yang berlaku pada saat penelitian dilakukan. *Net Present Value* (NPV) menunjukkan selisih antara nilai sekarang dari arus kas masuk dengan nilai sekarang dari arus kas keluar (Triyanti & Hikmah, 2015). Jika NPV bernilai positif, maka proyek atau usaha tersebut layak dilaksanakan karena akan menghasilkan keuntungan setelah menutupi seluruh biaya investasi.

Investasi Awal ( $I_0$ ) : Rp 670.610.000

Biaya Operasional 5 Tahun : Rp 113.819.110

Umur Ekonomis: : 5 Tahun

Tingkat Diskonto ( $i$ ) : 12%

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{\text{Net Cash Flow}_t}{(1+i)^t} - \text{Investasi Awal}$$

$$NPV = \frac{242.690.080}{(1,12)^1} + \frac{241.595.894}{(1,12)^2} + \frac{243.053.658}{(1,12)^3} + \frac{141.398.253}{(1,12)^4} + \frac{199.940.166}{(1,12)^5} - 670.610.000$$

$$NPV = 242.690.080 + 241.595.894 + 243.053.658 + 141.398.253 + 199.940.166 = 1.124.872.599$$

$$NPV = 1.068.678.053 - 670.610.000$$

$$NPV = 398.068.053$$

$$\text{Nilai NPV} = \text{Rp } 398.068.053 > 0$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai NPV yang diperoleh adalah positif, yaitu sebesar Rp 398.068.053. Hal ini menunjukkan bahwa total nilai sekarang dari penerimaan usaha lebih besar daripada nilai investasi awal yang dikeluarkan. Dengan demikian, secara finansial, usaha Penggilingan Padi "Om Imba" dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

#### *Internal Rate Of Return* (IRR)

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah tingkat diskonto yang membuat nilai sekarang (*present value*) dari arus kas masuk (*benefit*) sama dengan



nilai sekarang dari arus kas keluar (*cost*). IRR juga dapat digunakan untuk membandingkan kelayakan beberapa proyek investasi (Suliyanto 2010).

Tingkat diskonto pertama ( $i_1$ ): 12%, menghasilkan  $NPV_1 = \text{Rp } 398.068.053$

Tingkat diskonto kedua ( $i_2$ ): 20%,  $NPV_2$  pada tingkat bunga ini.

Perhitungan NPV pada  $i_2 : 20\%$

$$NPV_{20\%} = \frac{271.812.890}{(1,2)^1} + \frac{303.057.890}{(1,2)^2} + \frac{341.472.890}{(1,2)^3} + \frac{222.492.890}{(1,2)^4} + \frac{352.362.890}{(1,2)^5} - 670.610.000$$

$$NPV = 226.510.741 + 210.456.868 + 197.611.626 + 107.297.882 + 141.606.742 = 883.483.859$$

$$NPV = 883.483.859 - 670.610.000$$

$$NPV_{20\%} = 212.873.859$$

$$\text{Nilai NPV} = \text{Rp } 212.873.859 > 0$$

Rumus IRR:

$$IRR = i + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} - (i_2 - i_1)$$

$$IRR = 12\% + \frac{398.068.053}{398.068.053 - 212.873.859} \times (20\% - 12\%)$$

$$IRR = 12\% + \frac{398.068.053}{185.194.194} \times 8\%$$

$$IRR = 12\% + 2,14 \times 8\% = 29,12\%$$

$$\text{Nilai IRR} = 29,12\%$$

Nilai IRR yang diperoleh dari pengembangan usaha Penggilingan Padi "Om Imba" sebesar 29,12%, yang berarti lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga yang diasumsikan sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi melebihi biaya modal, sehingga usaha ini dinilai layak secara finansial.

### Net Benefit-Cost Ratio

Perhitungan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) dilakukan berdasarkan masa operasional usaha berlangsung selama lima tahun, dengan tingkat suku bunga diskonto sebesar 12% per tahun.

Tabel 5. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Tahun	Cash In Flow	Cash Out Flow	Faktor Diskonto (12%)	PV Benefit	PV Cost
1	396.000.000	124.187.110	0,892857	353.571.372	110.881.330
2	411.585.000	108.527.110	0,797194	328.113.092	86.598.122
3	450.000.000	108.527.110	0,711780	320.301.000	77.247.426
4	336.960.000	114.467.110	0,635518	214.144.145	72.745.908
5	465.750.000	113.387.110	0,567427	264.279.125	65.114.815
Total				1.480.408.734	412.587.601

Sumber: Data Primer, 2025

$$\text{Net B/C} = \frac{\text{PV Benefit}}{\text{PV Cost}} = \frac{1.480.408.734}{412.587.601} = 3,58$$

Tabel 5 menunjukkan nilai Net B/C Ratio sebesar 3,58. Nilai diperoleh dari hasil pembagian total *Present Value* (PV) *benefit* sebesar

Rp1.480.408.734 dengan *Present Value* (PV) *cost* sebesar R 412.587.601. Artinya, setiap Rp 1 biaya dikeluarkan untuk usaha penggilingan padi menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp3,58.

Nilai Net B/C yang lebih besar dari 1 (Net B/C > 1) menunjukkan usaha ini layak untuk dijalankan karena manfaat (*benefit*) yang diterima lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Dengan demikian, nilai Net B/C sebesar 3,58 pada usaha Penggilingan Padi Om Imba menunjukkan bahwa kegiatan usaha tersebut secara finansial layak untuk dijalankan, karena mampu menghasilkan manfaat bersih yang signifikan dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

### Payback Period

*Payback Period* (PP) adalah waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh biaya investasi awal dari arus kas bersih tahunan (*net benefit*).

Rata-Rata Manfaat Bersih ( $A_b$ ):

$$A_b = \frac{\text{Total NCF}}{\text{Jumlah Tahun}}$$

$$A_b = \frac{271.812.890 + 303.057.890 + 341.472.890 + 222.492.890 + 352.362.890}{5} = \frac{1.491.199.450}{5} = 298.239.890$$

$$PP = \frac{I_0}{A_b}$$

$$PP = \frac{670.610.000}{298.239.890} = 2,25$$

*Payback Period* = 2,25 tahun (sekitar 2 tahun 2 bulan)

### Break Even Point (BEP)

BEP adalah titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya (biaya tetap dan variabel), sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. BEP menunjukkan jumlah minimum produksi atau pendapatan yang harus dicapai agar usaha tidak merugi (Purba 2005).

Biaya Tetap = 670.610.000

Biaya Operasional 5 Tahun = Rp 113.819.110

$$\text{Produksi Rata-Rata Per Tahun} = \frac{36.000 + 34.500 + 36.000 + 25.920 + 34.500}{5} = 33.384 \text{ Kg}$$

$$\text{Harga Jual Rata-Rata Beras} = \frac{(11.000 + 11.930 + 12.500 + 13.000 + 13.500)}{5} = 12.386 \text{ Kg}$$

$$\text{Biaya Variabel Per Kg} = \frac{\text{Biaya Operasional} - 113.819.110}{\text{Total Produksi} - 33.384} = \text{Rp } 3.409/\text{Kg}$$

$$\text{BEP Unit (Kg)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Per kg} - \text{Biaya Variabel per kg}} = \frac{670.610.000}{12.386 - 3.409} = \frac{670.610.000}{8.976} = 74.706 \text{ Kg Beras}$$

BEP (Rp) = BEP (Kg) × Harga Jual Rata-Rata  
 = 74.706 × 12.386 = Rp 925.313.276

BEP Dalam Unit = 74.706 Kg Beras

BEP Dalam Rupiah = Rp 925.313.276

*Break Event Point* = 74.706 Kg Beras Per Tahun

Dengan BEP sebesar 74.706 kg dan produksi aktual rata-rata sebesar 33.384 kg, dapat disimpulkan bahwa usaha belum mencapai titik impas Artinya, secara tahunan usaha belum impas, tapi karena upah penggilingan berupa sistem bagi hasil (bukan jual langsung) dan biaya tetap dianggap investasi jangka panjang, maka arus kas tahunan tetap positif. Rata-rata produksi tahunan < BEP, tapi usaha tetap menguntungkan karena BEP akan tercapai secara kumulatif dalam 2–3 tahun pertama, Jadi usaha Om Imba tetap layak karena mampu menutupi biaya variabel tahunan dan memberi keuntungan, walaupun investasi baru kembali penuh dalam beberapa tahun.

### Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan satu kegiatan menganalisis kembali suatu usaha. Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengukur dampak gabungan dari penurunan jumlah giling sebesar 10% dan kenaikan biaya operasional sebesar 20% terhadap kelayakan finansial usaha Penggilingan Padi Om Imba. Dalam kajian ini, diasumsikan terjadi penurunan jumlah giling yang disebabkan oleh kondisi tempat penjemuran yang kurang optimal sehingga menyebabkan penumpukan gabah kering serta mengurangi kualitas dan kuantitas bahan baku yang siap digiling dan akibat faktor eksternal seperti ketersediaan bahan baku atau kondisi pasar. sedangkan penambahan biaya operasional yang disebabkan oleh fluktuasi dan harga bahan bakar, pemeliharaan mesin, dan biaya tenaga kerja yang meningkat. Meskipun demikian, usaha penggilingan masih dapat dianggap layak jika indikator utama masih berada di atas batas kelayakan, tetapi risiko finansial menjadi lebih tinggi dan margin keuntungan semakin menipis, sehingga pengelolaan biaya dan peningkatan efisiensi menjadi sangat krusial untuk menjaga kelangsungan usaha.

### Penurunan Jumlah Giling 10%

Analisis sensitivitas terhadap penurunan jumlah giling sebesar 10%. Penurunan jumlah giling bisa terjadi dan dapat disebabkan dari

berbagai faktor terutama ketersediaan tempat penjemuran yang kurang optimal dan faktor eksternal karena cuaca buruk mengakibatkan gagal panen sehingga ketersediaan gabah kering giling (GKG) kurang di daerah penelitian Asumsi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketahanan dan kelayakan usaha apabila terjadi penurunan produksi, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran resiko yang realistis terkait usaha penggilingan padi dalam kondisi kurang ideal.

**Tabel 6. Hasil Analisis Sensitivitas Penurunan Jumlah Giling**

Kriteria	Nilai	Keputusan
NPV	Rp 398.068.053	Layak
IRR	29,12%	Layak
Net B/C	3,58	Layak
<i>Payback Period</i>	2 Tahun 2 Bulan	Layak
<i>Break Event Point</i> (BEP)	74.706 Kg Beras	Dapat dicapai waktu < 3 tahun

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan penurunan jumlah giling sebesar 10% berdampak pada penurunan nilai NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), dan Net B/C, serta memperpanjang *periode payback* dan meningkatkan nilai *Break Even Point* (BEP). NPV turun dari Rp 398.068.053 menjadi Rp 250.027.173 IRR berkurang dari 29,12% menjadi 25,86%, dan *periode payback* bertambah dari 2 tahun 2 bulan menjadi 2 tahun 7 bulan. Meski terjadi penurunan indikator keuangan, hasil analisis menunjukkan usaha tersebut tetap layak secara finansial untuk dijalankan. Hal ini terlihat dari nilai NPV yang masih positif, IRR yang masih lebih tinggi dari tingkat pengembalian minimum yang disyaratkan, serta Net B/C di atas 1. Artinya usaha Penggilingan Padi Om Imba tetap dapat dijalankan meskipun terjadi penurunan volume giling, meskipun kelayakan ekonominya sedikit menurun.

### Penambahan Biaya Operasional 20%

Analisis sensitivitas, terjadi penambahan biaya operasional sebesar 20% pada usaha Penggilingan Padi Om Imba, yang terutama disebabkan oleh ketidakstabilan harga bahan bakar dan meningkatnya kebutuhan pemeliharaan mesin dll. Penambahan biaya ini diperkirakan akan mempengaruhi keseluruhan biaya produksi sehingga berdampak pada kinerja finansial usaha.

**Tabel 7. Hasil Analisis Sensitivitas Penambahan Biaya Operasional 20%**

Kriteria	Nilai Normal	Setelah Penambahan 20%
----------	--------------	------------------------

NPV	Rp 398.068.053	Rp 250.027.173
IRR	29,12%	25,86%
Net B/C	3,58	3,24
<i>Payback Period</i>	2 Tahun 2 Bulan	2 tahun 7 bulan
<i>Break Event Point</i> (BEP)	74.706 kg Beras	82.640 kg beras

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis sensitivitas dengan peningkatan biaya operasional sebesar 20%, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada indikator keuangan usaha penggilingan padi. Nilai NPV menurun dari Rp 398.068.053 menjadi Rp 315.721.902, sementara IRR turun dari 29,12% menjadi 29,24%. Rasio Net B/C juga ikut menurun dari 3,58 menjadi 3,00. Selain itu, *periode payback* bertambah dari 2 tahun 2 bulan menjadi 2 tahun 5 bulan, dan *Break Even Point* (BEP) meningkat dari 74.706 kg menjadi 85.480 kg beras. Penurunan ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya operasional, terutama biaya bahan bakar yang tidak stabil, secara signifikan mengurangi profitabilitas dan efisiensi usaha. Meskipun demikian, karena NPV masih positif, IRR masih di atas tingkat pengembalian minimum, dan Net B/C lebih dari 1, usaha tetap layak untuk dijalankan. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan biaya secara efektif dan upaya peningkatan efisiensi dalam mengantisipasi fluktuasi biaya operasional untuk menjaga keberlangsungan usaha.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap usaha Penggilingan Padi Om Imba di Desa Wineru Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow, disimpulkan hal berikut:

1. Total investasi usaha Penggilingan Padi Om Imba sebesar Rp670.610.000, dengan total penerimaan selama lima tahun mencapai Rp2.060.295.000, dan laba bersih sebesar Rp820.589.450. Usaha Penggilingan Padi “Om Imba” memiliki potensi finansial yang cukup baik dengan estimasi nilai NPV sebesar Rp 398.068.053 > 0, IRR sebesar 29,12% > 10%, Net *Benefit-Cost Ratio* (Net B/C) diperoleh sebesar 3,58 yang mana lebih besar dari 1, dan *Payback Period* selama 2 tahun 2 bulan. *Break Even Point* (BEP) usaha ini sebesar 74.706 kg beras per tahun, yang dapat dicapai secara kumulatif dalam waktu kurang dari 3 tahun, sehingga usaha berpeluang memberikan

keuntungan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan usaha secara finansial layak dijalankan dan dikembangkan.

2. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa penurunan jumlah giling sebesar 10% dan kenaikan biaya operasional sebesar 20% berpengaruh menurunkan kelayakan usaha, namun usaha masih tetap layak secara finansial karena indikator utama seperti NPV tetap positif, IRR diatas tingkat pengembalian minimum, dan Net B/C di atas 1.
3. Pengembangan usaha melalui penambahan tempat penjemuran dan mobil pengangkut gabah sangat layak untuk dilakukan. Permasalahan utama yang dihadapi usaha saat ini adalah keterbatasan lahan penjemuran saat musim panen dan kurangnya kendaraan operasional. Penambahan sarana ini akan mendukung kelancaran proses produksi, menjaga kualitas gabah, mempercepat distribusi, dan meningkatkan volume penggilingan padi secara keseluruhan. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa usaha Penggilingan Padi “Om Imba” tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya melalui penambahan fasilitas penjemuran dan mobil pengangkut guna meningkatkan efisiensi dan kapasitas usaha.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran saran yang dapat diberikan berikut:

1. Kepada pemilik usaha, disarankan untuk tetap menjalankan dan mengembangkan usaha penggilingan padi ini karena terbukti secara finansial sangat menguntungkan. Pengembangan seperti perluasan tempat penjemuran perlu segera dilakukan guna mengurangi antrian, penumpukan dan keterlambatan proses pengeringan gabah. Penambahan kendaraan pengangkut akan semakin meningkatkan efisiensi operasional.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan analisis kelayakan usaha dari aspek non-finansial seperti aspek sosial, lingkungan, dan kelembagaan, agar evaluasi terhadap usaha penggilingan padi menjadi ini lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., S. Nugroho., & H. Setiawan. 2019. *Peran Penggilingan Padi Dalam Sistem Agribisnis Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery. 2015. *Analisa Laporan Keuangan Rasio Keuangan*. Jakarta: CAPS.
- Purba, R. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Supriyono, R.A. 1990. *Akuntansi Biaya Edisi Keempat*. Jakarta: BPFE.
- Sutrisno, E. 2012. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Susilawati, E. 2020. *Padi Sebagai Tanaman Pangan Strategis*. Malang: UB Press.
- Triyanti, R., & Hikmah, M. 2015. *Evaluasi Kelayakan Proyek Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wirosuhardjo, K. 2004. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).